



Alternatif Strategi Pengembangan Desa Rahtawu Sebagai Daya Tarik Wisata di Kabupaten Kudus

Prasetyo Adi Suryo Wibowo¹

Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, Universitas Diponegoro, Semarang

Samsul Ma'rif

Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, Universitas Diponegoro, Semarang

Artikel Masuk : 23 Oktober 2014

Artikel Diterima : 21 November 2014

Abstrak: Wisata Alam Colo merupakan salah satu tempat wisata yang berkembang di Kabupaten Kudus. Wisata alam ini mempunyai daya tarik baik dari segi fisik alam maupun dari segi aktivitasnya. Berdasarkan perkembangan pariwisata, permasalahan yang sering muncul di setiap tempat obyek wisata adalah keterbatasan penyediaan sarana dan prasarana penunjang pariwisata dan kurangnya daya tarik masyarakat terhadap obyek wisata. Oleh sebab itu, solusi yang dapat mengurangi permasalahan tersebut adalah dengan memberikan pelayanan sarana dan prasana penunjang pariwisata yang merata, promosi terhadap obyek wisata dan atraksi yang diberikan oleh setiap obyek wisata supaya dapat menarik wisatawan yang berkunjung. Bertolak belakang dengan Wisata Colo yang berkembang, terdapat Desa Wisata Rahtawu yang merupakan wisata alam yang perkembangannya kurang pesat. Padahal obyek wisata Desa Rahtawu merupakan salah satu obyek wisata yang potensial untuk dikembangkan, berdekatan dengan Wisata Colo yang mempunyai daya tarik wisata alam bagi pengunjung, seperti air terjun dan kali yang masih jernih serta pemandangan pegunungan yang menawan. Oleh karena itu potensi yang dimiliki oleh Desa Rahtawu perlu dikembangkan agar dapat meningkatkan daya tarik wisatawan yang berkunjung seperti Wisata Colo. Potensi yang dimiliki adalah potensi alam dengan menggunakan elemen pariwisata sebagai dasar kriteria pengembangan wisata yang nantinya dapat dilakukan dengan pemilihan alternatif pengembangan wisata yaitu bergabung dengan Wisata Colo atau berkembang sendiri. Metode yang digunakan adalah dengan deskriptif didukung teknik analisis proses hierarki analitik (PHA) dan didukung oleh analisis kuantitatif. Hasil analisis PHA melibatkan beberapa narasumber terkait sebagai pemangku kepentingan pengembangan wisata Desa Rahtawu. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa para narasumber memperlihatkan alternatif yang terpilih untuk mengembangkan Desa Rahtawu adalah dengan berkembang sendiri dengan persentase bobot nilai sebesar 65.16% berkembang sendiri dan 34.84% bergabung dengan wisata Colo. Elemen pariwisata yang memberikan prioritas pengaruh dalam pengembangan wisata Desa Rahtawu yaitu 34.04% atraksi wisata, 17.02% adalah elemen transportasi, akomodasi dan promosi sedangkan prioritas terakhir adalah elemen pengunjung sebesar 14.89%. Pengembangan prioritas utama yang dilakukan adalah dengan memperbaiki atraksi wisata yang telah ada serta memberikan sarana dan prasarana penunjang pariwisata.

Kata Kunci : Alternatif Strategi Pengembangan Wisata, Wisata Alam, Daya Tarik Wisata.

¹ Korespondensi Penulis: Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Diponegoro, Semarang
Email penulis: prasetyoadi.suryo@gmail.com

Abstract: *Colo Natural Tourism is a one of place a natural tourism which developed in Kudus Region. This place attracts tourists because it has a beautiful natural resources and interesting activities. Based on tourism development, issues that often arise in every tourist attraction are such as limited tourism facilities and infrastructure and the lack of interest of the community to a tourist attraction. Those issues can be solved by providing enough and equitable facilities and infrastructures, increasing promotion of tourism attractions in order to attract visited tourist. Different with Colo Tourism, there is Rahtawu Tourism Village which is less developed. As a tourism object, Rahtawu Tourism Village has potential spot to be developed such as waterfalls and river which are still clear and it has a breathtaking mountain view. Therefore, Rahtawu Tourism Village needed to be developed to increase the interest of tourists as well as Colo Tourism does. This study aims to investigate the alternative of Rahtawu Tourism Village development as a tourist attraction in the Kudus Region which is join with Colo or develop by own resources. The method that used is technically supported by descriptive analysis analytic hierarchy process (AHP) and it is supported by qualitative analysis. The AHP analysis was involving several informants who are the stakeholders of tourism development of Rahtawu Village. The results of this study indicate that informants choose the alternative that Rahtawu should develop by its own (65.16%) and the rest 34.84% choose joined with Colo Tourism. Tourism elements that influence for Rahtawu development are 34.04% for Rahtawu tourist attractions (first priority), 17.02% for transportation, accommodation and promotion (second priority), and the last but not least (last priority) is 14.89% for visitors. Therefore, the first priority of the development is improving the existing tourist attractions by providing tourism facilities and infrastructure.*

Keywords: *Alternative Tourim Development Strategies, Natural Tourism, Tourist Attractions.*

Pendahuluan

Desa Rahtawu yang terletak di Lereng Gunung Muria merupakan salah satu tempat wisata alam di Kabupaten Kudus. Karakteristik alamnya yang masih alami membuat desa tersebut mempunyai keindahan alam yang menarik. Obyek yang potensial untuk dikembangkan sebagai wisata alam. Desa Rahtawu yang berdekatan dengan wisata colo secara tidak langsung memiliki dampak terhadap pengembangan kawasan tersebut. Kawasan wisata Colo yang sudah berkembang terlebih dahulu membuat Desa Rahtawu harus mampu meningkatkan daya tarik wisata agar wisatawan dapat meningkat, ditambah lagi dengan adanya keindahan fisik yang tidak kalah menarik dengan Colo. Serta keragaman yang terdapat obyek wisata yang potensial untuk dikembangkan seperti Air Terjun dan Kali Gelis yang memberikan keindahan fisik yang alami. Peluang untuk dikembangkan sebagai salah satu daya tarik wisata sangat tinggi. Wisata Alam Desa Rahtawu merupakan salah satu tempat yang masih cukup alami ditambah lagi dengan suasana pegunungan yang indah. Dengan adanya pengembangan wisata Desa Rahtawu maka terjadi peningkatan wisatawan yang datang untuk berkunjung dan secara tidak langsung kesadaran masyarakat akan wisata semakin meningkat dan bukan tidak mungkin akan mendorong pertumbuhan ekonomi rakyat dan pendapatan daerah akan semakin meningkat dari sektor pariwisata tersebut dan dapat mensejahterakan masyarakat setempat. Menurut Ratno (2014), Desa Rahtawu mempunyai keindahan fisik yang bagus, pemandangan yang menarik dan potensial untuk dijadikan sebagai salah satu tempat wisata di Kabupaten Kudus dan perlunya pengembangan potensi yang ada di Desa Rahtawu.

Pengembangan wisata Desa Rahtawu mempunyai pertimbangan dalam mengembangkan wilayahnya, oleh karena perlu adanya pemilihan alternatif yang tepat dalam proses pengoptimalan potensi yang dimiliki, pengambilan keputusan dalam

pemilihan alternatif antara bergabung dengan colo yang merupakan wilayah yang sudah berkembang dengan pesat yang memiliki potensi untuk dijadikan wilayah induk dalam pengembangan daerah wisata atau masih tetap mengembangkan daerah wisata sendiri dengan mengandalkan sumber daya alam yang dimiliki. Alasan memilih alternatif untuk bergabung dengan colo yaitu dapat meminimalkan biaya pengeluaran dalam proses mengembangkan wisata, wisata Colo berdekatan dengan Rahtawu, dapat mempercepat proses pengolahan potensi alam yang dimiliki, mendekatkan hubungan yang serasi antar daerah. Sedangkan alasan memilih alternatif berkembang sendiri yaitu Rahtawu mempunyai potensi alam yang potensial untuk dikembangkan, secara aksesibilitas Rahtawu dengan Colo sulit dihubungkan karena terlalu jauh, dapat membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat, potensi yang dimiliki akan dimanfaatkan secara maksimal.

Wisata alam Desa Rahtawu mempunyai daya tarik dari segi fisik alamnya yang indah, terdapat banyak Air Terjun maupun Kali Gelis yang masih jernih serta pemandangan pegunungan yang menawan. Akan tetapi pengelolaan dan pemanfaatannya belum optimal, seperti kurangnya sarana prasana pendukung pariwisata alam di Desa Rahtawu membuat wisatawan kurang tertarik untuk datang ke Desa Rahtawu dan belum optimal dalam pengembangan daya tarik wisatawan. Padahal obyek wisata alam Desa Rahtawu merupakan salah satu obyek wisata yang potensial untuk dikembangkan. Sehingga tidak menutup kemungkinan daya tarik wisatawan berkunjung dapat meningkat seperti di Wisata Colo serta mampu memberikan pertumbuhan perekonomian masyarakat Desa Rahtawu dan meningkatkan perekonomian Kabupaten Kudus. Seiring perkembangan Desa Rahtawu harus mempunyai alternatif yang tepat dalam mengembangkan Desa Rahtawu serta diarahkan menjadi lebih baik lagi untuk memberikan kepuasan dan kenyamanan bagi pengunjung yang datang. Hal tersebut agar perkembangan pariwisata alam Desa Rahtawu dapat dioptimalkan berdasarkan potensi yang dimiliki dalam meningkatkan daya tarik wisata dan mampu mensejahterakan masyarakat sekitar.

Kajian Literatur

Pengertian Pariwisata

Kesiapsiagaan Dalam undang-undang Nomor 10 tahun 2009 tentang kepariwisataan menyebutkan bahwa wisata adalah kegiatan perjalanan atau sebagian dari kegiatan tersebut yang dilakukan secara sukarela serta bersifat sementara untuk menikmati obyek dan daya tarik wisata. Sedangkan pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisatadan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, Pemerintah, dan Pemerintah Daerah. Sedangkan wisata sendiri dinyatakan bahwa kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara.

Elemen Pariwisata

Elemen pariwisata dikelompokkan oleh Gunn dalam Warpani (2007:23) menjadi beberapa bagian, yaitu:

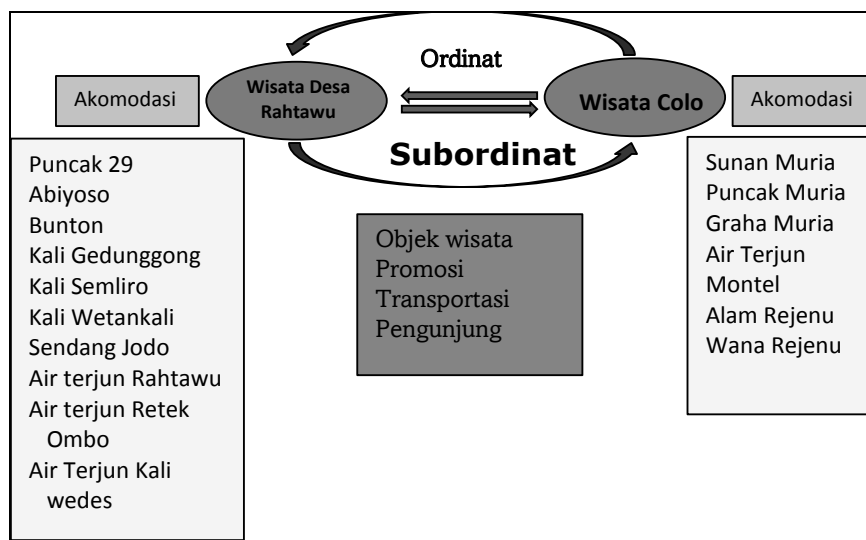
- a. Elemen utama, yakni daya tarik, yang mengandung arti obyek yang menjadi sasaran dan destinasi kunjungan wisata, adalah elemen yang menjadi pemicu pariwisata,
- b. Prasyarat yakni elemen yang merupakan prasyarat proses berlangsungnya kegiatan pariwisata, yaitu perangkutan atau transportasi, penunjang, misalnya promosi dan publikasi, yang membangun dan mendorong minat berwisata,

- c. Sarana pelayanan, yakni elemen yang membuat proses kegiatan pariwisata lebih mudah, nyaman, aman, dan menyenangkan berupa hotel, motel, penginapan, rumah makan, dan elemen yang menjadi bagian langsung dari pemicu pariwisata adalah penduduk yang menjadi pengunjung.

Pertimbangan Penentuan Alternatif

Penyusunan Perkembangan suatu wilayah sangat erat kaitannya dengan usaha pertumbuhan pariwisata. Ditinjau dari sudut pariwisata perkembangan wilayah digambarkan dengan tingkat pengunjung yang datang. Salah satu indikatornya adalah dengan peningkatan elemen pariwisata yaitu atraksi, transportasi, pelayanan tau akomodasi, promosi serta pengunjung. Sehingga elemen pariwisata memberikan pengaruh besar terhadap pengembangan wilayah pariwisata.

Alternatif yang dipertimbangkan dalam penelitian ini terdapat dua alternatif. Alternatif pertama wisata Desa Rahtawu bergabung dengan wisata Colo, dengan menggunakan pola hubungan subordinat. Karena yang terjadi dalam suatu wilayah tidak akan terlepas dari aktivitas yang dilakukan oleh wilayah lainnya, ini juga yang terjadi pada kawasan Colo dan Rahtawu. Hal ini akan menimbulkan terjadinya interaksi atau hubungan yang dapat dilihat baik dari sektor fisik maupun nonfisik. Berdasarkan elemen pariwisata sektor fisik yaitu transportasi, atraksi, akomodasi sedangkan non fisik adalah promosi dan pengunjung. alternatif kedua wisata Desa Rahtawu berkembang sendiri dengan memanfaatkan potensi yang dimiliki dan mengembangkan elemen pariwisata.



Gambar 1. Pola Penggabungan antara Wisata Rahtawu dengan Wisata Cole

Metode Penelitian

Metodologi Metode yang digunakan adalah AHP dan didukung oleh analisis kualitatif. dalam alternatif pengembangan Desa Rahtawu sebagai daya tarik wisata di Kabupaten Kudus terdapat beberapa analisis yaitu:

- 1) Analisis kondisi eksisting obyek wisata alam Desa Rahtawu di Kabupaten Kudus
 Analisis ini dilakukan dengan deskriptif untuk melihat kondisi eksisting yang terdapat di obyek wisata Desa Rahtawu. Kondisi yang dilihat sesuai dengan pengamatan

langsung yang dilihat dari elemen pariwisata yang terdapat di kawasan tersebut, sesuai dengan pengamatan yang dilakukan di lapangan.

- 2) Analisis kriteria pengembangan Desa Rahtawu berdasarkan elemen pariwisata
Analisis ini dilakukan dengan penilaian prioritas pengembangan elemen pariwisata untuk mendukung pengembangan Desa Rahtawu berdasarkan kuisisioner yang diberikan kepada narasumber. Kuisisioner narasumber tersebut berisikan pembobotan terhadap kriteria yang dapat mempengaruhi alternatif. Kriteria ini akan membentuk pengembangan prioritas elemen yang mendukung alternatif terpilih berdasarkan elemen pariwisata. Kemudian kriteria tersebut akan dijadikan pertimbangan dalam membentuk hierarki penentu analisis alternatif selanjutnya.
- 3) Analisis alternatif pengembangan pariwisata alam Desa Rahtawu
Alternatif ini dibutuhkan untuk mengetahui alternatif mana yang terpilih antara wisata Desa Rahtawu bergabung dengan wisata Colo atau berkembang sendiri. Analisis ini menggunakan keseluruhan hasil dari Analysis Hierarchy Process (AHP) berdasarkan kuisisioner para narasumber. Hal ini akan menjadi landasan utama dalam menentukan alternatif pengembangan wisata di Desa Rahtawu.

Temuan Penelitian

Analisis Kondisi Eksisting Wisata Desa Rahtawu

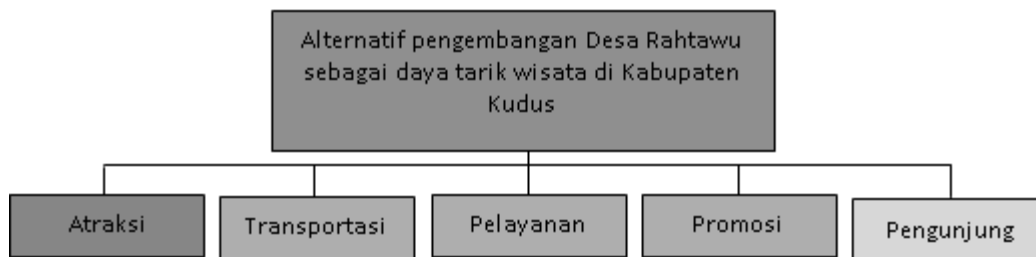
Berdasarkan kondisi eksisting, wisata alam di Rahtawu masih dalam kondisi alami, dan belum banyak perubahan dengan adanya sarana prasarana wisata. Berasal dari rasa penasaran, wisatawan mulai berdatangan ke objek wisata ini untuk mengetahui kondisi sebenarnya. Walaupun letak objek wisata ini terletak jauh dari pusat kota dan membutuhkan perjuangan untuk mencapai lokasi wisata tersebut, namun banyak wisatawan yang berkunjung. Macam-macam atraksi alam yang ada menjadikan banyak kegiatan dapat dilakukan yaitu mulai dari sekedar menikmati keindahan alam objek wisata Desa Rahtawu, berolahraga, berenang di Kali, hingga mendaki Gunung.

Sedangkan aksesibilitas merupakan segala sesuatu yang memberikan kemudahan wisatawan untuk dapat berkunjung ke suatu tempat. Fasilitas pokok yang mendukung elemen ini meliputi kendaraan, prasarana jalan, waktu tempuh di setiap objek. Pengunjung dapat datang ke objek wisata dengan menggunakan kendaraan pribadi dari sepeda motor ataupun mobil, akan tetapi untuk bus belum bisa karena kondisi jalannya belum memadai dengan lebar jalan yaitu kurang lebih 2.5 meter. Selain itu belum adanya transportasi umum yang menunjang perkembangan wisata di Desa Rahtawu.

Sugiyono sebagai Kepala Desa menyatakan, bahwa Dinas Pariwisata sudah memberikan bantuan 5 Unit sepeda motor sebagai modal awal untuk menunjang transportasi wisata di Rahtawu yang digunakan untuk ojek wisata. Kondisi jalan menuju ke objek wisata sudah dapat dikatakan cukup baik karena kondisi jalan sudah diaspal meskipun terdapat jalan yang menuju ke wisata di Semliro kondisinya rusak. Pengunjung membutuhkan jarak kurang lebih 20 Km dari pusat Kota ke wisata Rahtawu, untuk mencapai jarak dari Kota Kudus dibutuhkan waktu kurang lebih 30 menit dengan menggunakan kendaraan pribadi, jalan jalur yang digunakan merupakan jalur utama Desa Rahtawu karena hanya satu jalan yang menghubungkan ke wisata dengan disuguhkan dengan pemandangan pegunungan Rahtawu yang masih alami.

Analisis Kriteria Pengembangan Desa Rahtawu berdasarkan Elemen Pariwisata

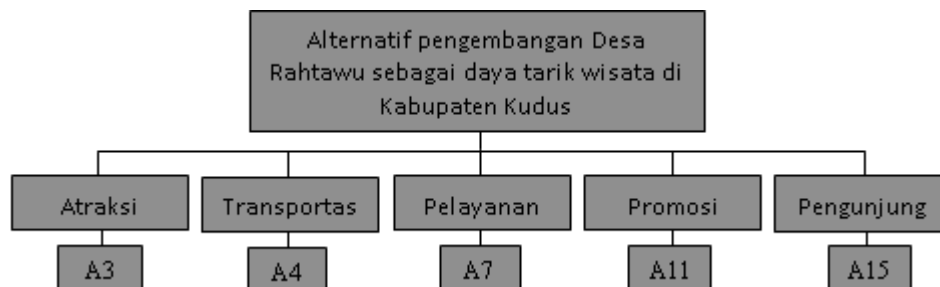
- a. Kriteria Pengembangan Pemilihan Alternatif Wisata Desa Rahtawu



Gambar 2. Alternatif Pengembangan Desa Rahtawu

Berdasarkan Berdasarkan hasil perhitungan menunjukkan bahwa 16 dari 18 narasumber menilai elemen atraksi wisata sebagai prioritas utama dalam pengembangan wisata artinya elemen tersebut merupakan elemen yang utama dalam memberikan pengaruh penting terhadap mengembangkan wisata Desa Rahtawu. Dari nilai inkosintensi yang didapatkan secara keseluruhan dapat dilakukan perhitungan rata-rata nilai inkosisntensi. Rata-rata nilai inkosintesi adalah sebesar 0.34. Sedangkan elemen selanjutnya ada 3 elemen pariwisata yang dianggap memberikan pengaruh penting kedua yaitu transportasi, akomodasi dan promosi. Elemen yang terakhir adalah elemen pengunjung. Kelima elemen tersebut saling berkesinambungan satu dengan yang lainnya, sehingga perlu adanya prioritas yang perlu dikembangkan terlebih dahulu dalam meningkatkan kawasan Wisata Desa Rahtawu yaitu atraksi wisata.

- b. Analisis subkriteria pertimbangan pemilihan alterntaif pengembangan wisata Desa Rahtawu

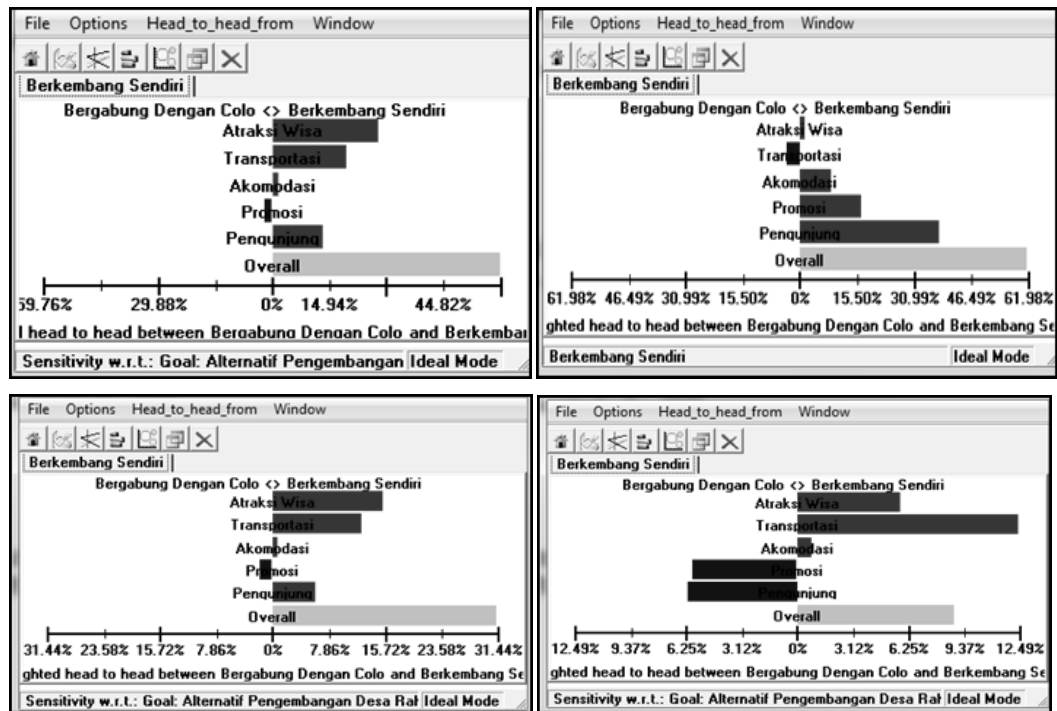


Gambar 3. Prioritas Kriteria Terpilih dalam Pengembangan Wisata Desa Rahtawu

Berdasarkan dari hasil analisis, pertimbangan dalam menentukan alternatif pengembangan Wisata Desa Rahtawu berdasarkan Subkriteria yang sudah terpilih untuk menjadi prioritas pengembangan Wisata yang pertama adalah subkriteria A3 yang artinya mempunyai ciri khas atraksi wisata. sedangkan 4A adalah Kemudahan dalam menuju obyek wisata, A7 adalah tersedianya prasarana umum, A11 adalah Pengertahuan masyarakat terhadap obyek sedangkan yang terakhir adalah Subkriteria A15 yaitu kepuasan pengunjung.

- c. Analisis Alternatif Pengembangan Wisata Desa Rahtawu
Berdasarkan pertimbangan setiap kriteria elemen pariwisata yang dikemukakan dalam studi AHP, dapat dianalisis prioritas kriteria yang terpilih dalam menentukan

alternatif pengembangan wisata di Desa Rahtawu yaitu bergabung dengan Colo atau berkembang sendiri.



Gambar 4. Penentuan Skala Prioritas Alternatif Pengembangan Wisata Desa Rahtawu berdasarkan Elemen Pariwisata

Tabel 1. Hasil Inkonsistensi Elemen Pariwisata Terhadap Pemilihan Alternatif Pengembangan Desa Rahtawu

No.	Nama Narasumber/ Usia	Jabatan/Pendidikan Terakhir	Nilai VP		Nilai Inkosisten
			Berkembang Sendiri	Bergabung	
1	Agung Karyanto/52	Sekretaris Bappeda/S2	0.799	0.201	0.26
2	Reno Agung/35	Bag. Angkutan Umum/S1	0.810	0.190	0.43
3	Heriyanto/46	Bid. Tata Ruang/S1	0.657	0.343	0.24
4	Jamian/49	Kasi Destinasi Wisata/S1	0.544	0.456	0.24
5	Saiful Huda/42	Kepala Camat Gebog/S2	0.593	0.407	0.22
6	Sugiyono/44	Kepala Desa Rahtawu/SLTP	0.719	0.281	0.21
7	Joni Awang Ristihadi/26	Kepala Desa Colo/SLTP	0.630	0.370	0.86
8	Suratno/50	Perangkat Desa Bag. Pemerintahan/SLTP	0.715	0.285	0.50
9	Sadak/56	Kepala Dukuh Semliro/SD	0.778	0.222	0.29
10	Wasito/48	Kepala Dukuh Wetankali/SD	0.303	0.697	0.07

No.	Nama Narasumber/ Usia	Jabatan/Pendidikan Terakhir	Nilai VP		Nilai Inkosisten
			Berkembang Sendiri	Bergabung	
11	Suparlan/44	Kepala Dukuh Krajan/SLTP	0.720	0.280	0.37
12	Damono/49	Kepala Dukuh Gingsir/SLTP	0.598	0.402	0.49
13	Muh Yudhi Nugroho/22	Pemuda Rahtawu/S1	0.555	0.445	0.56
14	Baskoro Ardhi Wibowo/22	Pemuda Rahtawu/S1	0.626	0.374	0.38
15	Sarim/36	Bayan Rahtawu/ SLTA	0.632	0.368	0.22
16	Ervina Anggriani/26	Pemudi Rahtawu/S1	0.785	0.215	0.24
17	Umar Ali/38	CEO Nusa Dwipa Group/S1	0.647	0.353	0.22
18	Hartini/50	pemilik Cateringan/SMA	0.618	0.382	0.40
Prosentase nilai bobot			65.16%	34.84%	

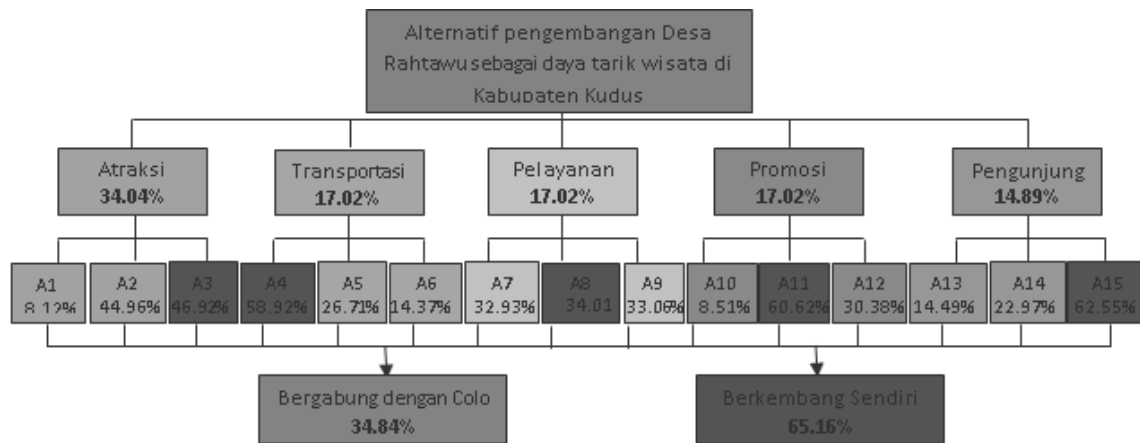
Berdasarkan pertimbangan para narasumber, elemen atraksi wisata merupakan prioritas pengembangan wisata Desa Rahtawu sebanyak 17 Narasumber memilih untuk berkembang sendiri, 15 narasumber memilih elemen Transportasi berkembang sendiri, 18 narasumber memilih akomodasi untuk berkembang sendiri, 17 narasumber memilih promosi untuk diprioritaskan bergabung dengan Colo dan dari 18 narasumber untuk elemen promosi 9 memilih untuk bergabung dengan colo dan 9 lainnya memilih untuk memprioritaskan berkembang sendiri. Berdasarkan pertimbangan secara keseluruhan elemen pariwisata yang dikemukakan dalam studi AHP, dapat dianalisis prioritasnya dalam berkembang sendiri.

Mayoritas narasumber memilih pengembangan Desa Rahtawu berkembang sendiri dengan memanfaatkan potensi yang dimiliki. Hal tersebut dilandaskan pada potensi alam Rahtawu yang sangat potensial dilihat dari letak Desa Wista yang dikelilingi oleh gunung sehingga memberikan kesan menarik tersendiri dan dengan hasil bumi yang subur, potensi air serta potensi alam lainnya. Akan tetapi dengan berkembang sendiri bukan berarti tidak ada kendala yang dihadapi. Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh beberapa narasumber menyatakan potensi alam Rahtawu merupakan daya tarik wisata yang potensial, perkembangannya selama ini sudah meningkat dilihat dari pembangunan infrastruktur jalan, jaringan komunikasi serta sarana prasarana, meskipun tidak semua dapat melayani secara keseluruhan bagian Desa Rahtawu. Akan tetapi dengan adanya pembangunan tersebut sudah terlihat pengunjung semakin meningkat dibanding tahun sebelumnya sebelum dijadikan Desa Wisata.

Kendala yang dihadapi dalam mengembangkan Desa Rahtawu adalah Rahtawu merupakan kawasan hutan lindung sehingga tidak semua wilayah objek wisata dapat dikembangkan, hanya beberapa objek yang dikembangkan, selain itu ada pembatasan pengembangan wisata karena semakin berkembang suatu kawasan wisata pasti akan menarik pembangunan baik sarana akomodasi maupun pemukiman baru, oleh karena itu pengembangannya harus dibatasi dan dijaga kelestarian lingkungannya. Selain membatasi pengembangannya juga harus memperhatikan ekosistem lingkungan disekitarnya, mengingat lahan yang di Desa Rahtawu sebagian besar milik pribadi, hal tersebut akan mempengaruhi kondisi lahan maupun ekosistem di Rahtawu. Yudhi sebagai Pemuda Rahtawu menyatakan bahwa masyarakat Rahtawu sebagian belum memiliki kesadaran untuk menjaga kelestarian lingkungan hal tersebut terlihat dari banyaknya warga yang

menebang pohon, meskipun pohon milik pribadi akan tetapi jika dibiarkan secara terus menerus akan merusak ekosistem yang ada. Lahan yang milik pribadi sulit untuk dikembangkan menjadi objek wisata, dan pengembangan objek wisata hanya secara pribadi, warga yang mempunyai lahan disekitas objek yang merasa diuntungkan karena bisa membuka lahan parkir ataupun berjualan.

Kondisi jalan yang sempit sehingga memberikan kesan yang rawan untuk dilalui, tidak semua kondisi jalan dalam kondisi baik, terdapat kondisi jalan menuju Dukuh Semliro yang masih rusak hal tersebut akan mempersulit aksesibilitas menuju objek yang terdapat disana. Selain aksesibilitas jalan, belum tersedianya transportasi umum yang mendukung mobilisasi masyarakat setempat maupun pengunjung sehingga tidak adanya transportasi umum yang masuk Desa Rahtawu. Selain itu resiko rawan longsor di Desa Rahtawu sangat besar hal tersebutlah yang membuat para investor enggan menanamkan modal untuk mengembangkan wisata Desa Rahtawu, terjadinya rawan longsor disebabkan pola pikir masyarakat yang belum bisa menjaga lingkungan, dan belum memahami tentang pariwisata.



Gambar 5. Persentase AHP terhadap Alternatif Pengembangan Wisata Desa Rahtawu secara Keseluruhan

Kesimpulan dan Rekomendasi

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis maka alternatif terpilih adalah pengembangan Wisata Desa Rahtawu yang berkembang sendiri dengan mengandalkan potensi alam yang dimiliki. Alternatif terpilih tersebut berdasarkan kriteria yang ditentukan dan diolah menggunakan perhitungan Expert Choice sehingga diperoleh hasil yaitu berkembangnya Desa Rahtawu dengan mengandalkan potensi yang dimiliki dengan pertimbangan-pertimbangan elemen pariwisata seperti elemen atraksi wisata, elemen transportasi, elemen akomodasi, elemen promosi dan elemen pengunjung. Dengan prosentase bobot nilai sebesar 65.16% berkembang sendiri dan 34.84% bergabung dengan wisata Colo. Elemen pariwisata yang memberikan prioritas pengaruh dalam pengembangan wisata Desa Rahtawu yaitu 34.04% atraksi wisata, 17.02% adalah elemen transportasi, akomodasi dan promosi sedangkan prioritas terakhir adalah elemen pengunjung sebesar 14.89%. Pengembangan prioritas utama yang dilakukan adalah dengan memperbaiki atraksi wisata yang telah ada serta memberikan sarana dan prasarana penunjang pariwisata. Hal tersebut dilandaskan pada

potensi alam Rahtawu yang sangat potensial dilihat dari letak Desa Wisata yang dikelilingi oleh gunung sehingga memberikan kesan menarik tersendiri dan dengan hasil bumi yang subur, potensi air serta potensi alam lainnya. Akan tetapi dengan berkembang sendiri bukan berarti tidak ada kendala yang dihadapi. Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh beberapa narasumber menyatakan potensi alam Rahtawu merupakan daya tarik wisata yang potensial, perkembangannya selama ini sudah meningkat dilihat dari pembangunan infrastruktur jalan, jaringan komunikasi serta sarana prasarana, meskipun tidak semua dapat melayani secara keseluruhan bagian Desa Rahtawu. Akan tetapi dengan adanya pembangunan tersebut sudah terlihat pengunjung semakin meningkat dibanding tahun sebelumnya sebelum dijadikan Desa Wisata. Kendala yang dihadapi dalam mengembangkan Desa Rahtawu adalah Rahtawu merupakan kawasan hutan lindung sehingga tidak semua wilayah objek wisata dapat dikembangkan, hanya beberapa objek yang dikembangkan, selain itu ada pembatasan pengembangan wisata karena semakin berkembang suatu kawasan wisata pasti akan menarik pembangunan baik sarana akomodasi maupun pemukiman baru, oleh karena itu pengembangannya harus dibatasi dan dijaga kelestarian lingkungannya.

Mengenai gambaran pengembangan Desa Rahtawu yang telah dilakukan saat ini. Hal yang dapat dilihat dari elemen pariwisata berdasarkan pengamatan langsung adalah kondisi atraksi wisata masih dalam kondisi alami, dan belum banyak perubahan dengan adanya sarana prasarana wisata yang ada. Fisik alam yang menunjang kegiatan desa wisata Rahtawu adalah dengan keberadaan objek wisata itu sendiri, seperti Kali Gedunggong, Kali Wetankali, Kali Sumliro, Air Terjun Jodoh, Gunung Bunton, Gunung Abiyoso dan Puncak Songolukur. Kondisi objek wisata yang di Desa Rahtawu masih dalam kondisi alami. Belum adanya transportasi umum yang menunjang pengembangan wisata Rahtawu. Pengunjung dapat datang ke objek wisata dengan menggunakan kendaraan pribadi dari sepeda motor ataupun mobil, akan tetapi untuk bus belum bisa karena kondisi jalannya belum memadai dengan lebar jalan yaitu kurang lebih 2.5 meter. Pelayanan yang sudah ada di Desa Rahtawu berupa lahan parkir, toko makanan. Masih perlunya penambahan sarana prasarana penunjang pariwisata untuk menarik wisatawan yang datang selain itu juga promosi masih dalam konteks regional belum sampai nasional sedangkan penunjang yang berkunjung mayoritas usia remaja dan puncak pengunjung terjadi pada hari libur.

Berdasarkan hasil analisis 16 narasumber menilai diantara kelima elemen pariwisata elemen atraksi wisata sebagai prioritas utama dalam pengembangan wisata artinya elemen tersebut merupakan elemen yang utama dalam memberikan pengaruh penting terhadap pengembangan wisata Desa Rahtawu. Elemen kedua adalah yang penting untuk diprioritaskan pengembangannya adalah berdasarkan hasil dari proses Expert Choice terdapat tiga elemen yang mempunyai kedudukan sama yaitu elemen transportasi, akomodasi dan promosi. Sedangkan elemen yang terakhir adalah pengunjung. Elemen yang terpilih ini akan menjadi prioritas utama dalam mengembangkan Wisata Desa Rahtawu. Sedangkan subkriteria dari elemen pariwisata yang terpilih adalah mempunyai kesan menarik sehingga untuk mengembangkan atraksi wisata diprioritaskan untuk mempunyai kesan menarik dalam mendukung perkembangan wisata. Sedangkan elemen transportasi yaitu kemudahan dalam menuju objek wisata. Elemen akomodasi subkriteria yang terpilih adalah tersedianya prasarana umum, untuk elemen promosi diprioritaskan pengetahuan masyarakat terhadap objek wisata sedangkan subkriteria dari pengunjung adalah kepuasan pengunjung dalam berwisata.

Rekomendasi

Rekomendasi merupakan tindakan lanjutan dari hasil studi atau kesimpulan berupa saran atau masukan bagi instansi terkait yang dapat dijadikan sebagai acuan dalam usaha pengembangan kawasan wisata Desa Rahtawu. Rekomendasi tersebut antara lain sebagai berikut:

- Meningkatkan pelayanan dengan menambah fasilitas dan memperbaiki kualitas sarana dan prasarana khususnya dalam menyediakan sarana transportasi umum menuju obyek-obyek di Kawasan Wisata Desa Rahtawu karena moda transportasi umum belum menjangkau obyek-obyek wisata.
- Masyarakat harus bisa merubah cara pandang dan berfikir atau mainset terhadap ekosistem alam di Desa Rahtawu untuk menjaga kelestariannya sehingga akan menambah panorama alam yang menarik dan secara tidak langsung akan mencegah adanya bencana longsor.
- Pemerintah melalui Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kudus perlu memberikan pendampingan untuk pelatihan masyarakat sadar wisata guna peningkatan kualitas SDM untuk mendukung pengembangan wisata. Pelatihan sadar wisata ini dapat melatih kemampuan masyarakat tidak hanya sebagai obyek tetapi juga sebagai subyek untuk menarik wisatawan berdasarkan pelayanan yang baik dari masyarakat. Selain itu juga, adanya pelatihan ini lebih menyiapkan mental masyarakat terhadap wisatawan yang datang, baik cara menyambut maupun melayani kebutuhan wisatawan.
- Untuk mewujudkan peningkatan sektor pariwisata di Desa Rahtawu diharapkan kemauan pemerintah, masyarakat dan stakeholders lainnya melakukan kerjasama yang serius untuk melakukan pengembangan wisata di Desa Rahtawu.

Daftar Pustaka

- <http://elibrary.ub.ac.id/bitstream/123456789/23000/1/Arahan-Pengembangan-Paket-Wisata-Kabupaten-Sumeneb..pdf>. Diakses 12 Maret 2014.
- <http://lib.geo.ugm.ac.id/ojs/index.php/jbi/article/viewFile/189/186>. Diakses 4 Maret 2014.
- <http://regionalinvestment.bkpm.go.id/newsipid/id/commodityarea.php?ia=3319&ic=1139>. Diakses 19 Februari 2014.
- <http://www.kuduskab.bps.go.i>. (Wibesite Badan Pusat Statistik Kabupaten Kudus). Diakses 19 Februari 2013.
- <http://www.kuduskab.go.id>. (Wibesite Kabupaten Kudus). Diakses 19 Februari 2013.
- Jonathan, Sarwono. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Kusumaningtyas. 2008. *Sapta Pesona*. Jakarta: Penerbit Pradnya Paramitha.
- Nasir, Moh. 1998. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Pamudji, S. 1985. *Kerjasama Antar Daerah dalam rangka Pembinaan Wilayah*. Jakarta: PT. Bina Aksara.
- Pendit, Nyoman, S. 2000. *Pariwisata, Sebuah Studi, Analisa, dan Informasi*. Jakarta: Pradnya Paramitha.
- Saaty, Thomas L. 1993. *Proses Hirarki Analitik Untuk Pengambilan Keputusan Dalam Situasi Yang Kompleks*. PT. Pustaka Binaman Pressindo.
- Soekadijo, R. 1996. *Anatomi Pariwisata (Memahami Pariwisata sebagai Systemic Linkage)*. Jakarta: Penerbit Gramedia Pustaka Utama.
- Soekadijo, R. 2000. *Anatomi Pariwisata*. Jakarta : Penerbit Gramedia Pustaka Utama.
- Suwantoro, Gamal. 1997. *Dasar-Dasar Pariwisata*. Yogyakarta : Penerbit Andi.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataaan*.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata.

Wahab, Salah. 1992. *Pemasaran Pariwisata*. Jakarta: Penerbit PT Pradnya Paramitha.

Warpani Suwardjoko, P. 2007. *Pariwisata dalam Tata Ruang Wilayah*. Bandung: ITB.

Yoeti, Oka. 1996. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Bandung : Penerbit Angkasa Bandung.